

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian berbentuk *Research and Development (R & D)* yakni penelitian yang bertujuan menghasilkan dan mengembangkan sebuah produk berupa model sistem penjaminan mutu (*Quality Assurance*) yang diterapkan di pondok pesantren. Borg dan Gall mendefinisikan bahwa R and D (R & D) adalah “*a process used to develop and validate education product.*”¹ Sugiyono mengemukakan bahwa *Research and Development* adalah suatu bentuk penelitian yang ditempuh untuk menghasilkan suatu produk dan berusaha menguji dan melihat bagaimana bentuk keefektifan produk tersebut.² Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan data-data penelitian secara naratif.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pesantren-pesantren di Kalimantan Timur. Berdasarkan lokasi penelitian, maka yang menjadi subjek penelitian adalah pondok pesantren di Kalimantan Timur yang berjumlah 214 pondok pesantren. Dari jumlah pesantren tersebut di Kalimantan Timur tersebut, tidak semua dijadikan sebagai sasaran penelitian, mengingat waktu dan tenaga yang terbatas.

¹Borg and Gall, *Educational Research and Introduction* (New York: Routledge, 1989), h. 624

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. 23 (Bandung : Alfabeta, 2016), h. 407

Penelitian ini hanya memilih beberapa pondok pesantren sebagai sasaran penelitian yaitu 6 pesantren sebagai subjek pada tahap riset pendahuluan dan 4 pesantren pada penelitian ujicoba produk.

Subjek penelitian untuk studi pendahuluan yaitu pondok pesantren Nabil Husein Samarinda, pondok pesantren Darul Ihsan Samarinda, pondok pesantren Al-Mujahidin Samarinda, pondok pesantren Syaichona Cholil Balikpapan, pondok modern Ibadurrahman Tenggarong Kutai Kartanegara dan pondok pesantren al-Cholil Berau. Sedangkan untuk tahapan ujicoba terbatas, pondok pesantren sasaran adalah pondok pesantren Nabil Husein dan tahapan ujicoba luas adalah pondok pesantren Darul Ihsan Samarinda, pondok pesantren As-sa'adiyah Samarinda, pondok pesantren Syaichona Cholil Balikpapan dan pondok Modern Ibadurrahman Kutai Kartanegara.

Peneliti memilih subjek penelitian (pesantren sasaran) dengan pertimbangan kriteria tertentu. Pertimbangan peneliti memilih subjek penelitian ini adalah pada aspek karakteristik pondok pesantren yang berkategori *dirâsah islâmiyyah* (studi Islam) dengan pola pendidikan muallimindan pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan.³ Pesantren berkategori *dirâsah islâmiyyah* (studi Islam) dengan pola pendidikan muallimin seperti pondok Modern Ibadurrahman Tenggarong Seberang Kutai Kartanegara yang mengadopsi sistem pendidikan pesantren Gontor, sedangkan bentuk kedua adalah pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan (penyelenggara satuan pendidikan/PSP) formal maupun non-formal dengan ciri utama sistem pendidikan yang

³ Lihat Republik Indonesia, “Undang Undang R.I. Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren” (Jakarta: Dharma Bhakti, n.d.), h. 18-19

mengintegrasikan pelajaran umum dalam satuan pendidikan dengan mengadopsi sistem dan kurikulum pemerintah.⁴

Sasaran pada penelitian ini adalah pesantren yang telah mengakomodir sistem kelembagaan formal atau muatannya yang menyelaraskan dengan kondisi perkembangan kekinian, seperti penyelenggaraan sekolah formal atau adaptasi kurikulum umum/negeri. Selain itu, pengertian pesantren sasaran ini juga mengandung beberapa aspek misalnya jenis pesantren yang mengakomodasi tipe kepemimpinan pesantren yang kolektif, adaptasi sistem madrasah/sekolah, kurikulum yang integratif, metode pendidikan yang multi arah dan kelengkapan fasilitas penunjang pesantren.

Penentuan bentuk pesantren sasaran dalam penelitian ini memiliki alasan sebagai berikut :

1. Pesantren sasaran ini cenderung lebih mudah menerima konsep/gagasan baru bernuansa kekinian seperti konsep penjaminan mutu (*quality assurance*). Lebih dari itu, uji coba konsep/produk dapat dilaksanakan secara efektif.
2. Pesantren sasaran ini biasanya telah menerapkan beberapa prinsip-prinsip manajemen terbuka sehingga terdapat relevansi pola pengelolaan pendidikan dengan produk instrumen penjaminan mutu yang akan diujicoba.

⁴ Lihat Republik Indonesia, “Undang Undang R.I. Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren” (Jakarta: Dharma Bhakti, n.d.), h. 6. Lihat pula Peraturan Menteri Agama nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, h. 4

3. Pesantren-pesantren yang ada di Kalimantan Timur mayoritas masuk dalam kategori pesantren penyelenggara satuan pendidikan yang terintegrasi dengan pendidikan umum.⁵

C. Prosedur Penelitian

Beberapa langkah dilaksanakan dalam penelitian dan pengembangan. Menurut Borg dan Gall,⁶ dalam *research and development* (R & D) langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) *Research and information collecting* (penelitian awal dan proses pengumpulan informasi)
- b) *Planning* (menyusun rencana pengembangan)
- c) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk awal produk)
- d) *Preliminary form field testing* (menguji lapangan awal model pada skala terbatas)
- e) *Main product revision* (perbaikan atau merevisi produk awal yang dihasilkan)
- f) *Main field testing* (melakukan ujicoba luas)
- g) *Operational product revision* (merevisi produk atau perbaikan dan penyempurnaan)
- h) *Operational field testing* (uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan)
- i) *Final product revision* (melakukan penyempurnaan akhir terhadap model)

⁵Pesantren yang tergolong penyelenggara satuan pendidikan di Kalimantan Timur adalah 84,25 %. Dalam pengertian, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan yang tidak hanya menyelenggarakan kajian kitab kuning, tetapi juga mengadaptasi sistem pendidikan formal. Lihat Kementerian Agama RI, Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat 2015

⁶Borg and Gall, *Educational Research and Introduction*, h. 624

- j) *Dissemination and distribution* (penyebarluasan produk atau model yang dikembangkan).

Nana Syaodih Sukmadinata⁷ menguraikan secara detail tahapan-tahapan penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall di atas sebagai berikut :

- a) Penelitian dan pengumpulan informasi awal (*Research and information collecting*) yaitu eksplorasi informasi terkait kebutuhan dan pengukuran, studi atau mengkaji literatur terkait konsep produk yang akan didesain, penelitian-penelitian sederhana dalam skala kecil dan pertimbangan dan tinjauan dari berbagai dimensi.
- b) Perencanaan (*Planning*) yaitu proses menyusun rencana terkait aksi dalam penelitian, bahasan rumusan yang meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, merumuskan tujuan atau target yang dicapai, desain langkah yang akan ditempuh dan langkah-langkah pengujian lingkup terbatas.
- c) Pengembangan draf produk (*Develop preliminary form of product*) yaitu proses mengembangkan produk atau model awal atau *draft product* berupa pengembangan bahan atau konsep, naskah dan sebagainya
- d) Uji coba lapangan awal (*Preliminary form field testing*) yaitu melakukan uji coba model awal yang ditempuh dengan melibatkan pihak-pihak sasaran dalam jumlah peserta yang terbatas. Dalam ujicoba ini, diadakan proses pengamatan, proses diskusi atau wawancara dan penyebaran kuesioner.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 169-170

- e) Perbaiki atau revisi hasil uji coba (*Main product revision*) yaitu proses perbaikan atau penyempurnaan hasil produk yang diujicoba awal.
- f) Uji coba lapangan (*Main field testing*) yaitu proses pelaksanaan dan uji coba model lebih luas dengan cara mengikutsertakan subjek dari sasaran dengan jumlah partisipan yang lebih banyak
- g) Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*Operational product revision*) yaitu proses merevisi produk atau penyempurnaan produk yang telah diujicoba di lapangan
- h) Uji pelaksanaan lapangan (*Operational field testing*) yaitu proses pelaksanaan uji coba model akhir (ketiga) dengan melibatkan partisipan dalam jumlah lebih banyak dari subjek. Pengujian dilakukan melalui wawancara, kuesioner, observasi serta dianalisis data-datanya
- i) Penyempurnaan akhir dari produk (*Final product revision*) yaitu penyempurnaan akhir dari model produk setelah diperoleh masukan-masukan perbaikan saat ujicoba pelaksanaan akhir lapangan dan,
- j) Diseminasi dan implementasi (*Dissemination and distribution*) yaitu proses pelaporan hasil pengembangan produk dalam pertemuan profesional dan dipublikasikan dalam jurnal. Model diterbitkan dalam buku oleh penerbit, dilakukan monitoring penyebarluasan produk dalam rangka mengontrol mutu produk.

Sepuluh langkah Borg dan Gall yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan (*research and development*) dimodifikasi oleh Nana Syaodih Sukmadinata dengan menyederhanakan langkah-langkah penelitian

pengembangan yang hanya terdiri atas tiga tahap yaitu riset atau survei pendahuluan (*pre survey*), proses pengembangan atau desain produk/model, dan terakhir adalah uji validasi model.⁸ Tahapan penelitian dan pengembangan Borg dan Gall serta modifikasi Nana Syaodih Sukmadinata sebenarnya tidak ada perbedaan, karena langkah-langkah tersebut hanya dirangkum dalam langkah utama untuk penelitian dan pengembangan. Dengan demikian, prosedur penelitian ini, tetap menggunakan kedua-duanya sebagai tahapan dalam penelitian ini.

Merujuk ke tahapan tersebut, penelitian disertasi ini secara teknis dilaksanakan sebagai berikut :

1. Studi/penelitian/survey pendahuluan (*pre survey*)

- a. Studi pustaka dan telaah teori-teori.

Tahapan awal ini, dilakukan kajian dan telaah terhadap teori-teori atau konsep yang berhubungan dengan produk/model yang akan dikembangkan yaitu sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) pesantren, kepesantrenan dari referensi buku-buku, hasil penelitian sebelumnya, artikel jurnal, dan sumber lainnya.

- b. Tahapan pelaksanaan survei lapangan

Pada fase ini, dikumpulkan informasi dalam bentuk data yang berhubungan dengan keadaan pesantren dalam menerapkan sistem mutu. Fokus utama dalam survei ini adalah bagaimana kondisi objektif pelaksanaan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) pada pondok pesantren yang menyangkut :

1. Desain sistem mutu yang diterapkan

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 184

2. Pemahaman stakeholder tentang sistem mutu dan pelaksanaan sistem mutu pada pondok pesantren.
3. Penerapan sistem mutu di pondok pesantren

Pengumpulan data dilakukan melalui :

1. wawancara dengan pimpinan pondok pesantren atau pengelola pesantren, guru (ustadz) dan tenaga kependidikan serta pihak terkait
2. Telaah dokumen yaitu dokumen mutu berupa standar-standar mutu, manual mutu, pedoman-pedoman akademik atau non akademik yang telah digunakan oleh pesantren.
3. Pengamatan terhadap hal-hal yang nampak terkait budaya mutu dari implementasi manajemen yang dilakukan oleh warga pondok pesantren (pimpinan, pengelola, santri, ustadz, tenaga kependidikan)
4. Angket yaitu pertanyaan-pertanyaan tertulis yang dijawab oleh pihak pengelola pondok pesantren (pimpinan, ustad, tenaga kependidikan).

c. Tahap penyusunan draf pengembangan.

Berangkat dari studi kepustakaan dan hasil survei, peneliti melakukan penyusunan konsep/produk sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) bagi pondok pesantren. Hasil yang diharapkan oleh peneliti dari pada tahap ini adalah lahirnya sebuah draf model pengembangan instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) berupa standar mutu yang tepat untuk diterapkan bagi pondok pesantren modern di Kalimantan Timur.

Draf model ini di reviu dalam sebuah pertemuan dengan para ahli di bidang produk/instrumen sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) yang akan

dikembangkan. Hasil review dari produk/model oleh *expert* (ahli), kemudian dilakukan revisi atau perbaikan serta penyempurnaan untuk selanjutnya siap untuk diujicobakan dalam ujicoba terbatas.

Pendekatan Delphi digunakan untuk memantapkan kerangka teori produk/model/dokumen model instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) yang akan dikembangkan. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode Delphi yaitu suatu proses penataan komunikasi untuk menyaring suatu pengetahuan dari suatu kelompok para ahli dengan tujuan eksplorasi gagasan yang kreatif dan dapat dipercaya, atau produksi informasi yang sesuai untuk pengambilan keputusan. Penggunaan pendekatan Delphi dalam merumuskan kerangka model dimodifikasi dengan kegiatan, yaitu (a) penyusunan model awal berdasarkan hasil studi pendahuluan (kepuustakaan dan lapangan), (2) Pemilihan tenaga ahli, yaitu pakar *quality assurance*/praktisi penjaminan mutu dan akademisi perguruan tinggi.

2. Tahap mengembangkan produk atau model

Draf produk atau model yang telah direvisi atau diperbaiki berdasarkan masukan dan hasil uji validasi oleh *expert* (para ahli) di bidang *quality assurance* (*QA*) dan telaah yang dalam sebuah kegiatan review (diskusi). Setelah perbaikan, draf produk atau model instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*), dilakukan ujicoba. Upaya pengembangan produk atau model tersebut ditempuh dengan penerapan tindakan tertentu dari produk instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) pada pondok pesantren.

Ada 2 tahap dalam proses pengembangan instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) yaitu tahap ujicoba terbatas dan tahap ujicoba luas. Tahap

ujicoba secara terbatas, ditetapkan 1 pondok pesantren sebagai subjek penelitian. Sebelum ujicoba dimulai, peneliti mengundang pihak pengelola pondok pesantren untuk menelaah dan memahami produk/konsep instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) untuk diterapkan pada berbagai aspek standar kepesantrenan. Selama uji coba ini, dilakukan pengamatan, pencatatan, diskusi dan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam telaah produk mutu kepesantrenan. Hasil pencatatan dan pengamatan tersebut menjadi acuan bagi produk dilakukan penyempurnaan atau perbaikan draf model agar lebih baik dan sempurna.

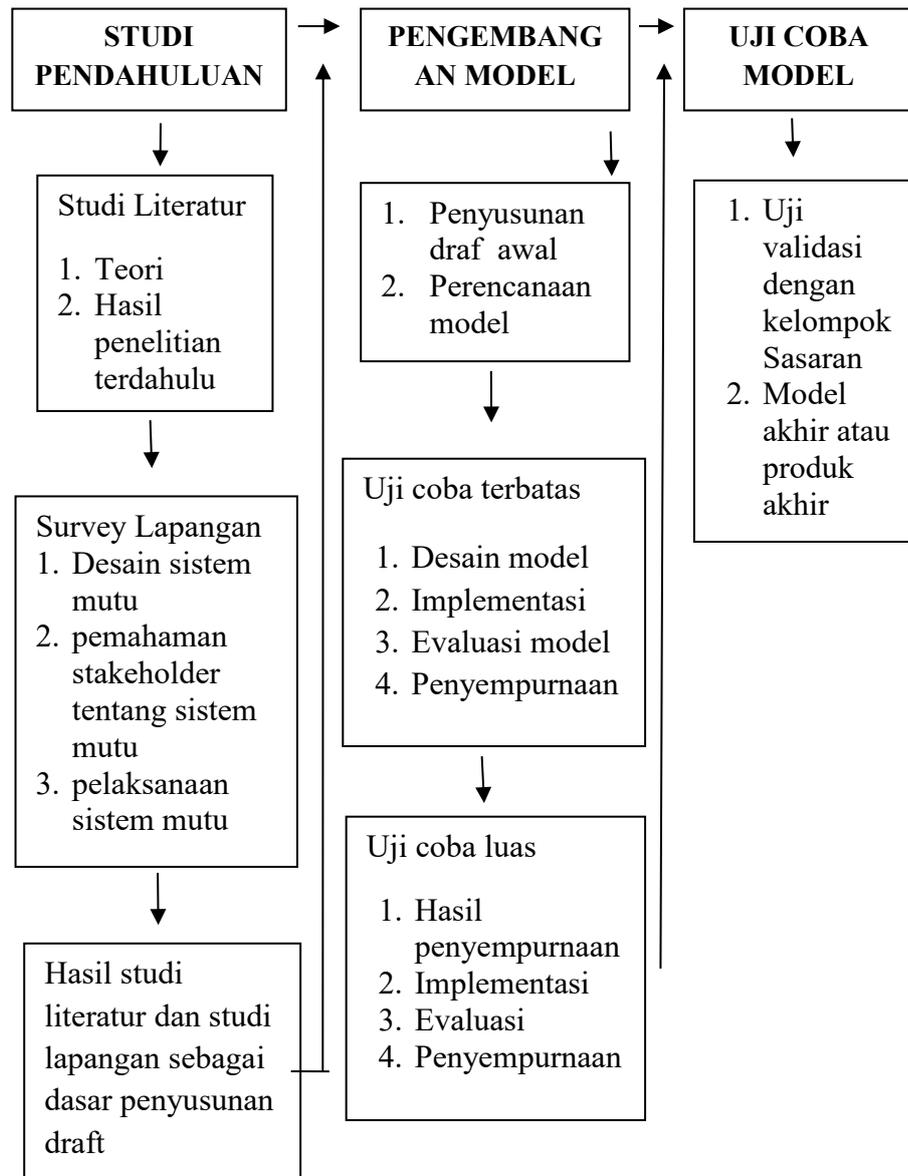
Tahap berikutnya adalah ujicoba secara luas. Tahap ujicoba skala luas ini dilakukan pada 4 pondok pesantren yang telah ditentukan. Ujicoba luas ini dimaksudkan untuk menguji penerapan model sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) pada skala yang lebih luas untuk dilihat kemungkinan model sesuai dengan keadaan pada pesantren lainnya.

3. Uji validasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian keampuhan model sistem penjaminan mutu (*quality assurance*). Pengujian ini dilakukan dengan cara mendapatkan persepsi dari pengelola pondok pesantren terkait dengan naskah instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) pada pesantren dalam hal ini 6 produk standar mutu pesantren. Hal ini dilakukan setelah pelaksanaan sosialisasi produk dengan memberikan angket/kuesioner untuk mendapatkan persepsi mereka terhadap substansi standar mutu pesantren. Aspek yang akan dipersepsikan adalah terkait format umum naskah maupun substansi naskah standar mutu.

Jawaban responden merupakan data informasi yang dapat diukur untuk mengetahui respon pengelola atas produk standar mutu sebagai instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) pesantren serta implementasinya. Hasil angket disajikan secara prosentase yang dapat menggambarkan kecenderungan respon pada berbagai item-item yang menunjukkan *impact* (dampak) produk standar mutu bagi pondok pesantren. Pada penelitian ini tahap diseminasi belum perlu dilakukan, berhubung diseminasi, akan dilakukan dalam kesempatan yang lain dalam bentuk publikasi dengan penerbitan buku dari hasil penelitian ini.

Ketiga siklus di atas, dapat dipaparkan dalam bagan berikut :



Gambar 4
Bagan Alur Pengembangan Model

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Pada studi pendahuluan (*pre-survey*), peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan

studi dokumentasi. Sedangkan pada tahap pengembangan model dan uji validasi, selain observasi dan wawancara, juga digunakan teknik angket.

Teknik observasi diperlukan untuk mendapatkan data berupa aktivitas penerapan model/produk dalam pencapaian tujuan. Observasi yang diterapkan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung terkait dengan penerapan model/produk.

Teknik wawancara diperlukan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi ataupun survei. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Melalui teknik wawancara, peneliti akan mendapatkan data terkait dengan pengembangan produk melalui uji coba secara berkelanjutan karena peneliti dapat menjelaskan pertanyaan yang tidak dimengerti oleh responden. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan susulan dan dijawab oleh responden dengan menceritakan sesuatu yang terkait dengan proses penjaminan mutu (*quality assurance*) di pesantren. Jenis wawancara yang digunakan adalah *semi-structured interview*.

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk studi pendahuluan. Pada studi pendahuluan, angket diperlukan untuk menggali data-data terkait sistem mutu yang telah diterapkan oleh pesantren, pemahaman stakeholder tentang sistem mutu dan pelaksanaan sistem mutu pada pondok pesantren.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk dengan menelaah dokumen-dokumen kepesantrenan dalam segala hal yang terkait dengan penelitian.

Dokumen-dokumen tertulis terkait dengan kepesantrenan, khususnya terkait dengan sistem mutu pondok pesantren akan ditelusuri oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif digambarkan dengan kata-kata secara naratif deskriptif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.⁹

Analisis data kualitatif dilakukan dengan membaca transkrip wawancara dengan pengelola pesantren, catatan observasi, dokumen dan hasil angket. Dalam proses analisis data kualitatif ada beberapa langkah yaitu :

- a. Data yang telah diperoleh dipelajari dan ditelaah lalu reduksi data
- b. Menyusun data-data tersebut dalam satuan-satuan
- c. Data dalam satuan-satuan lalu di kategorisasi dengan koding
- d. Dilakukan pemeriksaan keabsahan data
- e. Penafsiran data menjadi teori substantif.¹⁰

Kelima tahapan di atas secara singkat dapat juga disebut *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.¹¹ Data yang dikumpulkan kemudian direduksi atau dipilah berdasarkan aspek-aspek kategori yang dikaji. *Display*

⁹Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta:Paradigma, 2010), h. 5

¹⁰Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.190

¹¹Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 351

merupakan penyajian data-data secara sistematis sesuai urutan-urutan bahasan. Sedangkan *conclusion* merupakan kesimpulan penyajian yang bersifat deskriptif naratif.

F. Variabel Penelitian

Judul penelitian disertasi ini adalah “Pengembangan Instrumen Penjaminan Mutu (*quality assurance*) Pondok Pesantren di Kalimantan Timur”. Berdasarkan judul tersebut tersirat bahwa ada varian-varian utama penelitian dari “pengembangan instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) ”

Variabel “penjaminan mutu (*quality assurance*)” dapat dikategorisasikan menjadi sub variabel sebagai berikut :

1. Kondisi objektif pelaksanaan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*).
Hal ini meliputi :
 - a. Desain sistem mutu yang diterapkan
 - b. Pemahaman stakeholder tentang sistem mutu
 - c. Pelaksanaan sistem mutu
2. Model instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*) yang sesuai untuk dikembangkan pada Pondok Pesantren
 - a. Tahapan-tahapan pengembangan model yang dilakukan
 - b. Bentuk akhir model pengembangan instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*)
3. Implementasi dan evaluasi pengembangan model instrumen penjaminan mutu (*quality assurance*)